

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang Berjudul

**PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHATANI PADI
(AUTP) DI DESA BUGEL KECAMATAN PANJATAN KABUPATEN KULONPROGO**

Oleh:

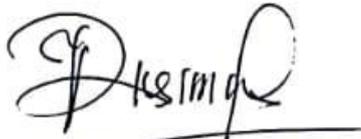
Alban Subalga

20140220120

Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 6 September 2018

Pembimbing Utama,



Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S
NIP: 196110261988112001

Pembimbing Pendamping,



Francy Risvansuna F., S.P., M.P
NIK: 19720629199804133046

Mengetahui

Program Studi Agribisnis



Eni Istiyanti, M.P

NIK: 19650120 199812 133 003

**PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP PROGRAM ASURANSI
USAHATANI PADI (AOTP)
(Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo)**

Alban Subalga, Siti Yusi Rusimah, Franci Risvansuna
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
albansubalga@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi petani padi terhadap Program AOTP dan adakah perbedaan persepsi antara petani yang konsisten dengan yang tidak konsisten mengikuti Program AOTP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo (*purposive sampling*), yaitu dengan dasar perolehan klaim Program AOTP terbanyak di tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 orang (10% dari total populasi). Penentuan responden berdasarkan kategori (konsisten dan tidak konsisten) dilakukan secara proporsional, yaitu 21 konsisten dan 32 tidak konsisten. Analisis yang digunakan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap Program AOTP menggunakan Rata-Rata dan Capaian Skor, sedangkan untuk mengetahui perbedaan persepsi petani yang konsisten dengan yang tidak konsisten menggunakan uji *U-Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Persepsi petani yang konsisten termasuk dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak konsisten termasuk dalam kategori kurang baik. (2) Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara petani konsisten dan tidak konsisten.

Kata Kunci : Asuransi Usahatani Padi, Persepsi, Risiko

PENDAHULUAN

Dibalik pentingnya sektor pertanian bagi Indonesia ternyata masih terdapat banyak persoalan-persoalan didalamnya, mulai dari masalah produktivitas yang rendah, penurunan tenaga kerja dan rumah tangga usaha pertanian, hingga tingginya risiko dan ketidakpastian usahatani (Jatmiko *et al* 2017). Dari persoalan-persoalan tersebut, jika tidak segera diantisipasi oleh pemerintah dan masyarakat maka akan berdampak negatif bagi keberlangsungan pembangunan pertanian di Indonesia terlebih pada ketersediaan bahan pangan. Menurut Pasaribu (2013) kekurangan bahan pangan (beras) dapat menimbulkan gejolak sosial ekonomi dan politik yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Keseriusan pemerintah dalam menanggapi permasalahan ketersediaan pangan diwujudkan dalam membentuk Upaya Khusus Swasembada Padi, Jagung, dan Kedelai (UPSUS PAJALE) yang dilakukan pada wilayah-wilayah sentra produksi pangan. Kegiatan yang dilakukan dalam UPSUS PAJALE tidak hanya berbentuk teknis saja, seperti penyediaan input yang baik, perbaikan saluran irigasi dan sarana prasarannya, serta pengoptimalan lahan dengan pola tanam jajar legowo. Akan tetapi, ada juga program non teknis yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan terkait risiko dan ketidakpastian usahatani khususnya pada tanaman padi. Program tersebut kaitannya dengan sistem pembagian risiko atau lebih dikenal dengan sebutan asuransi (Liskarsari *et al* 2016).

Asuransi peratanian merupakan program yang dikaji oleh Kementerian Pertanian Indonesia sejak tahun 1982 dan mulai dikembangkan pada komoditi padi yaitu pada tahun 2012 (Djunedi 2016). Program Asuransi Ushatani Tani Padi (AUTP) ditawarkan sebagai salah satu skim pendanaan dan pembagian risiko, dengan tujuan agar petani padi terlindungi dari berbagai penyebab kerugian dalam kegiatan usahatannya. Dalam hal pengelolaannya, Kementerian Pertanian Indonesia menunjuk dan mempercayai PT. Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo) sebagai pengelola utamanya. Keikutsertaan Program AUTP di Indonesia sudah mencapai 358.189 hektar per Juni 2017. Keberhasilan penerapan Program AUTP dapat dilihat pada tahun 2016, dimana lahan yang berhasil dilindungi seluas

10.977 hektar dengan nilai mencapai Rp 66 Miliar (PT. Jasa Asuransi Indonesia, 2017).

Pengembangan Program AUTP di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai digalakkan sejak tahun 2015. Hal ini karena pada tahun sebelumnya (2014) program tersebut belum sepenuhnya dapat diakses dengan baik oleh petani di D.I. Yogyakarta. Menurut Septian dan Anugrah (2014) masih terdapat beberapa kabupaten di D.I. Yogyakarta yang sama sekali belum memiliki sarana asuransi petanian. Pada tahun 2016 program AUTP baru dapat diterapkan oleh beberapa petani padi di Kabupaten Kulonprogo. Meskipun peserta terbanyak berasal dari Kabupaten Kulonprogo, tetapi baru terdapat empat kecamatan yang memiliki akses terhadap Program AUTP yaitu Kecamatan Galur, Kecamatan Panjatan, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Temon. Hal ini dikarenakan ke empat kecamatan tersebut merupakan wilayah sentra produksi padi di Kulonprogo dan merupakan wilayah yang rawan bencana banjir, sehingga perhatian pemerintah daerah lebih dulu tertuju pada kecamatan tersebut.

Salah satu kecamatan yang sudah memiliki akses terhadap Program AUTP dan merupakan kecamatan yang petaninya paling banyak mengikuti Program AUTP adalah Kecamatan Panjatan. Desa di Kecamatan Panjatan yang petaninya paling banyak memperoleh klaim asuransi PT. Jasindo di tahun 2016 adalah Desa Bugel, sehingga desa tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian. Berikut daftar kelompok tani yang sudah memperoleh klaim pada tahun 2016 :

Tabel 1. Kelompok Tani di Kulonprogo Yang Mendapatkan Klaim Asuransi PT. Jasa Asuransi Indonesia Tahun 2016.

No	Kelompok Tani	Gagal Panen (Ha)	Klaim (Rp)
1	P3A Kulwaru Wates	3	12.000.000
2	Gapoktan Subur Sempulur (Wahana Kusuma) Bugel	4,33	25.900.000
3	Gapoktan Sidodadi Panjatan	7,9	47.400.000
4	Pleret	7,2	43.200.000
5	Bangun Tirto gagal	15,33	91.900.000
6	Gapoktan Sukonganti Tayuban	1,6	9.900.000
7	Ngudirahayu Bugel	13,41	80.400.000
8	Bumi Kerto Bugel	17,3	104.200.000
9	Bulurejo Pleret	14,8	89.300.000
10	Silayun Kaligintung	6,3	37.800.000

(Diolah dari Progo News 2017, Tribun Jogja 2017)

Desa Bugel memiliki tiga kelompok tani padi yang pada tahun 2016 secara bersamaan mengikuti Program AUTP atas instruktur dari Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo. Ketiga kelompok tani tersebut juga sudah mendapatkan klaim asuransi PT. Jasindo. Meskipun demikian, belum semua anggotanya dapat menerima Program AUTP dengan baik. Hal ini dibuktikan pada tahun 2017, dimana pada tahun tersebut petani sudah tidak lagi diwajibkan mengikuti Program AUTP atau dengan kata lain petani dibebaskan untuk menentukan keputusan sendiri dan hanya terdapat satu kelompok tani atau sekitar 39,7% petani di desa tersebut yang tetap mengikuti Program AUTP sedangkan sisanya tidak mengikuti lagi. Oleh sebab itu, perlu adanya peninjauan terkait bagaimana persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap Program AUTP setelah mengikuti program tersebut dan apakah terdapat perbedaan persepsi antara petani yang mengikuti secara konsisten dan petani yang tidak konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan penerimaan klaim AUTP terbanyak di D.I. Yogyakarta pada tahun 2016. Metode penentuan jumlah sampel menggunakan 10% dari total populasi (527 orang), yaitu sebanyak 53 orang. Penentuan responden berdasarkan kategori (konsisten dan tidak konsisten) dilakukan secara proporsional yaitu 21 responden konsisten dan 32 responden tidak konsisten. Adapun responden yang diambil dari masing-masing kelompok menggunakan metode *stratified random sampling* sebagai berikut : Bumi Kerto 21 orang (konsisten), Wahana Kusuma 22 orang (tidak konsisten), Ngudirahayu 10 orang (tidak konsisten).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer yaitu observasi dan wawancara menggunakan bantuan kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, PT. Jasa Asuransi Indonesia, dan Kantor Kelurahan Desa Bugel. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif, Analisis Skoring dan Capaian Skor, serta analisis tes *U-Mann Whitney*. Analisis deskriptif

digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik petani konsisten dan tidak konsisten. Rata-Rata Skor dan Capaian Skor digunakan untuk mengetahui persepsi petani terhadap Program AOTP, dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 2. Kisaran Skor Persepsi Petani Padi Terhadap Program AOTP

	Kisaran Skor	Capaian Skor (%)
Min-Max	20,00-80,00	00,00-100,00
Interval	15,00	
Tidak Baik	20,00-34,99	00,00-24,99
Kurang Baik	35,00-49,99	25,00-49,99
Baik	50,00-64,99	50,00-74,99
Sangat Baik	65,00-80,00	75,00-100,00

Kemudian, Analisis Tes *U Mann-Whitney* digunakan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara petani konsisten dan tidak konsisten mengikuti Program AOTP.

Dasar pengambilan keputusan :

Membandingkan nilai p dengan α (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%.

- 1) Jika nilai $p < \alpha$ 0,05, maka H_0 diterima
- 2) Jika nilai $p > \alpha$ 0,05, maka H_0 ditolak

Hipotesis

H_0 : Terdapat perbedaan persepsi antara petani yang konsisten dan tidak konsisten mengikuti Program AOTP.

H_a : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara petani yang konsisten dan tidak konsisten mengikuti Program AOTP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Program AOTP di Desa Bugel

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masing-masing kelompok tani di Desa Bugel, secara keseluruhan penerapan Program AOTP terbagi menjadi 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan meliputi : i) Survei lokasi dan ii) Sosialisasi. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan meliputi : i) Pendaftaran, ii) Klaim, dan iii) Ganti rugi.

Survei lokasi di Desa Bugel dilakukan oleh Tim Teknis AOTP Kabupaten Kulonprogo dan Tim Teknis AOTP Kecamatan Panjatan dengan didampingi

Petugas Asuransi dari PT. Jasindo berdasarkan intruksi dan arahan Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta. Tujuan survei lokasi untuk melihat kelayakan lokasi yang akan disertakan dalam Program AUTP.

Sosialisasi AUTP di Desa Bugel dilakukan dengan metode berjenjang, yaitu dimulai dari sosialisasi Kementerian Pertanian Ditjen PSP kepada Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta, dari Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo dan Petugas POPT-PHP Kabupaten Kulonprogo, selanjutnya dari Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo kepada UPTD Kecamatan Panjatan, POPT-PHP Kecamatan Panjatan, dan Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), hingga pada akhirnya dari UPTD Kecamatan Panjatan, POPT-PHP Kecamatan Panjatan, PPL, beserta Petugas Asuransi (PT. Jasindo) memberikan sosialisasi kepada Kelompok Tani atau perwakilan petani di Desa Bugel.

Pendaftaran AUTP di Desa Bugel dilakukan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan jumlah petani padi di Desa Bugel sangat banyak dan mayoritas petani hanya memiliki atau menggarap lahan kurang dari satu hektar. Jumlah petani yang sangat banyak dan hanya memiliki lahan kurang dari satu hektar tentunya dapat menyulitkan Petugas Asuransi jika pendaftarannya dilakukan secara mandiri, sehingga Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan beserta Petugas Asuransi (PT.Jasindo) menyarankan supaya pendaftaran dilakukan secara berkelompok agar lebih efektif dan efisien.

Klaim AUTP di Desa Bugel sama seperti proses pendaftaran, proses klaim dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh PPL dengan tujuan agar memudahkan petani. Petani dapat melakukan klaim jika tanaman padi yang diusahakan terindikasi kegagalan.

Pembagian ganti rugi hanya dilakukan bagi petani yang mengikuti atau menerapkan Program AUTP secara berkelompok. Hal ini dilakukan karena pada penerapan secara berkelompok lahan yang didaftarkan sebanyak satu hamparan (bulak) dan beratasnamakan kelompok (bukan per individu). Oleh sebab itu, kelompok tani harus melakukan proses pembagian ganti rugi.

Karakteristik Petani Padi di Desa Bugel

Karakteristik petani padi di Desa Bugel antara yang konsisten dan tidak konsisten mengikuti Program AUTP terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, serta pendapatan, sedangkan pada pengalaman berusahatani padi relatif sama. Petani yang konsisten berumur lebih tua, rata-rata berpendidikan pada tingkat menengah (SMP dan SMA), berpendidikan non formal lebih baik, memiliki lahan yang relatif sempit, dan penerimaannya relatif rendah. Sementara itu, petani yang tidak konsisten berumur lebih muda, berpendidikan menyebar dari SD hingga Perguruan Tinggi serta terdapat juga yang Tidak Sekolah, berpendidikan non formal kurang baik, memiliki lahan yang relatif luas, dan penerimaannya relatif tinggi.

Tabel 3. Karakteristik Petani Padi di Desa Bugel

Karakteristik	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jml	(%)	Jml	(%)	Jml	(%)
Umur (Th)						
(Muda) 32 – 42	2	9,5	4	12,5	6	11,3
43 – 53	8	38,1	16	50	24	45,3
(Tua) 54 – 64	8	38,1	8	25	16	30,2
65 – 75	3	14,3	4	12,5	7	13,2
Pengalaman Berusahatani (Th)						
(Baru) 0 – 10	2	9,5	2	6,3	4	7,5
(Cukup Lama) 11 – 20	6	28,6	5	15,6	11	20,8
(Lama) > 20	13	61,9	25	78,1	38	71,7
Pendidikan Formal						
Tidak Sekolah	0	0	2	6,3	2	3,8
SD	4	19	9	28,1	13	24,5
SMP Sederajat	5	23,9	4	12,5	9	17
SMA Sederajat	12	57,1	13	40,6	25	47,2
Perguruan Tinggi	0	0	4	12,5	4	7,5
Pendidikan Non Formal (Frek)						
Tidak Pernah	0	0	8	25,0	8	15,1
Sekali	13	61,9	18	56,3	31	58,5
Dua kali	4	19,05	6	18,7	10	18,7
Tiga Kali	4	19,05	0	0	4	7,7
Luas Lahan (m²)						
(Sempit) < 3.000	18	85,7	20	62,5	38	71,7
(Cukup Luas) 3.000 – 6.000	3	14,3	9	28,1	12	22,6
(Luas) > 6.000	0	0	3	9,4	3	5,7
Penerimaan (Rp.000/Musim)						
(Rendah) < 5.000	14	66,7	17	53,1	31	58,5
(Sedang) 5.000 – 15.000	6	28,6	13	40,6	19	35,8
(Tinggi) > 15.000	1	4,7	2	6,3	3	5,7

Umur petani yang konsisten sebagian besar lebih dari 54 tahun dengan persentase 52,4%, sedangkan petani tidak konsisten yang berumur lebih dari 54 hanya didapati sebanyak 37,5% (Tabel 3). Artinya, Program AUTP lebih mudah diterima oleh petani yang berumur tua dibandingkan petani yang berumur muda. Berbeda pendapat dengan Widiyastuti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang berumur tua sulit untuk menerima inovasi baru dan sebaliknya. Pada dasarnya petani yang berumur tua memang sulit untuk menerima inovasi baru, terlebih pada inovasi yang menggunakan fisik dan berisiko tinggi dalam penerapannya. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pada inovasi-inovasi yang dalam penerapannya tidak memerlukan banyak kegiatan fisik dan berisiko tinggi seperti Program AUTP.

Pengalaman Berusahatani petani yang konsisten dan tidak konsisten rata-rata diatas 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang konsisten dan tidak konsisten sama-sama merupakan petani yang berpengalaman lama dibidang usahatani padi. Artinya, kekonsistenan dan ketidakkonsistenan petani padi di Desa Bugel dalam mengikuti Program AUTP tidak dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman berusahatani. Berbeda pendapat dengan Suharyanto *et al* (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani akan membentuk sikap petani dalam menerima suatu inovasi. Pada penerapan Program AUTP, petani tidak dituntut terlebih dahulu untuk memiliki kemampun yang baik dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan Program AUTP tidak bersifat teknis yang memerlukan pengalaman khusus dalam penerapannya, sehingga antara petani yang berpengalaman dan kurang berpengalaman memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengadopsi program tersebut.

Pendidikan Formal petani yang konsisten didominasi pada tingkat menengah (SMP dan SMA) dengan persentase 80%, sedangkan petani tidak konsisten yang berpendidikan pada tingkat tersebut hanya didapati 53,1% (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa Program AUTP lebih mudah diterima oleh petani yang berpendidikan menengah (SMP dan SMA). Berbeda pendapat dengan Siswandi dan Syakir (2016) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka respon terhadap Program AUTP akan lebih baik. Pada

kenyataannya, petani yang berpendidikan rendah (Tidak Sekolah dan SD) mengalami kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan kehadiran Program AUTP. Sementara itu, pada petani yang berpendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) bersikap terlalu kritis dalam menanggapi kehadiran Program AUTP. Lain halnya dengan petani yang berpendidikan pada tingkat menengah, daya nalarnya sudah cukup baik untuk dapat memahami Program AUTP dan tidak banyak perhitungan dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, petani yang berpendidikan pada tingkat menengah dapat menerima Program AUTP lebih baik dibandingkan petani yang berpendidikan rendah dan petani yang berpendidikan tinggi.

Pendidikan Nonformal petani yang konsisten lebih baik dibandingkan petani yang tidak konsisten. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3, dimana terdapat 25% petani yang tidak konsisten belum pernah memperoleh pendidikan non formal. Artinya, semakin baik pendidikan non formal petani maka semakin mudah dalam menerima Program AUTP. Sejalan dengan penelitian Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan Program AUTP khususnya pada keikutsertaan, tergantung dari seberapa baiknya pendidikan non formal petani.

Luas Lahan petani yang konsisten relatif lebih sempit, dimana sebanyak 85,7% memiliki lahan kurang dari 3.000 m². Sementara itu, petani tidak konsisten yang memiliki lahan kurang dari 3.000 m² hanya 62,5% dan sisanya memiliki lahan lebih dari itu (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan sempit cenderung lebih serius dalam meningkatkan sistem produksinya, baik dengan mengadopsi inovasi teknis maupun non teknis agar tujuannya untuk memperoleh keuntungan tidak terganggu. Sejalan dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapkan bahwa petani yang menerapkan sistem pertanian organik merupakan petani yang memiliki lahan sempit.

Penerimaan Usahatani petani yang konsisten relatif lebih rendah, dimana sebanyak 66,7% hanya memperoleh kurang dari Rp 5.000.000 per musim. Sementara itu, petani tidak konsisten yang memperoleh penerimaan kurang dari Rp. 5.000.000 per musim hanya 53,1% dan sisanya memperoleh penerimaan lebih dari itu (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memperoleh penerimaan lebih rendah cenderung kurang siap dalam menghadapi risiko

usahatani, terlebih dari sisi finansialnya. Maka dari itu, petani dengan penerimaan rendah lebih membutuhkan Program AOTP dibandingkan petani yang memperoleh penerimaan tinggi. Berbeda dengan pendapat Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan petani maka semakin cepat dalam merespon Program AOTP. Pada kasus mengenai permasalahan risiko dan ketidakpastian, petani yang memperoleh penerimaan tinggi biasanya memiliki kemampuan finansial dan aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan petani yang memperoleh penerimaan rendah. Oleh sebab itu, petani dengan penerimaan tinggi tidak hanya tergantung pada satu inovasi saja untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam usahanya.

Persepsi Petani Padi di Desa Bugel Terhadap Program AOTP

Secara keseluruhan, persepsi petani yang konsisten mengikuti Program AOTP termasuk dalam kategori baik dengan total capaian skor sebesar 62,12%. Sementara itu, persepsi petani yang tidak konsisten terhadap Program AOTP termasuk dalam kategori kurang baik dengan total capaian skor sebesar 48,86% (Tabel 4).

Tabel 4. Persepsi Petani Padi di Desa Bugel Terhadap Program AOTP

No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Konsisten					
1	Tujuan Program	4,00 – 16,00	11,86	61,90	Baik
2	Manfaat Program	6,00 – 24,00	17,57	65,08	Baik
3	Pelaksanaan Program	10,00 – 40,00	33,67	61,90	Baik
Total		20,00 – 80,00	57,71	62,86	Baik
Tidak Konsisten					
1	Tujuan Program	4,00 – 16,00	10,81	54,95	Baik
2	Manfaat Program	6,00 – 24,00	15,03	51,04	Baik
3	Pelaksanaan Program	10,00 – 40,00	28,41	45,83	Kurang Baik
Total		20,00 – 80,00	49,53	49,22	Kurang Baik

Tujuan Program

Persepsi petani yang konsisten dan tidak konsisten dalam mengikuti Program AOTP terhadap indikator tujuan program termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10, dimana capaian skor dari petani yang konsisten sebesar 61,60% dan capaian skor petani yang tidak konsisten sebesar

54,95%. Sejalan dengan penelitian (Nurhananto & Farah, 2016) yang menyatakan bahwa petani padi di Kecamatan Kepanjen dapat menerima tujuan Program AOTP dengan baik.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Tujuan Program AOTP

No	Item	Konsisten			Tidak Konsisten		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Memberikan perlindungan jika terjadi gagal panen	3,57	85,67	Sangat Baik	3,53	84,33	Sangat Baik
2	Mengalihkan kerugian akibat risiko usahatani	3,38	79,33	Sangat Baik	2,94	64,67	Baik
3	Merangsang untuk melakukan usahatani padi	2,48	49,33	Kurang Baik	2,22	40,67	Kurang Baik
4	Mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani	2,00	33,33	Kurang Baik	1,91	30,33	Kurang Baik
Total		11,43	61,90	Baik	10,59	54,95	Baik

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa petani item memberikan perlindungan sama-sama dipersepsikan sangat baik oleh petani dari kedua golongan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,57 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 3,50. Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang termasuk dalam kategori sangat baik terhadap item memberikan perlindungan karena terdapat kesesuaian item tersebut dengan nilai-nilai asuransi atau prinsip asuransi. Petani berpendapat, adanya jaminan berupa ganti rugi ketika gagal panen menunjukkan bahwa tujuan Program AOTP untuk melindungi petani khususnya dari sisi modal.

Mengalihkan kerugian dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Persepsi petani konsisten terhadap item mengalihkan kerugian termasuk kategori sangat baik, sedangkan petani yang tidak konsisten termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor

persepsi petani yang konsisten 3,38 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,94. Persepsi petani terhadap item mengalihkan kerugian secara langsung dipengaruhi oleh karakteristiknya, sehingga antara petani yang konsisten dengan tidak konsisten memberikan persepsi yang berbeda. Petani yang berumur tua, berpendidikan menengah ke bawah (SD, SMP, dan SMA), memiliki lahan sempit, dan penerimaan rendah, cenderung lebih dapat menerima item mengalihkan kerugian karena petani merasa kerugiannya telah ditanggung oleh pihak asuransi. Sementara itu, petani yang berumur muda, berpendidikan menengah ke atas (SMA dan Perguruan Tinggi), memiliki lahan luas, dan penerimaan tinggi, berpendapat bahwa tujuan Program AUTP belum sepenuhnya dapat dikatakan mengalihkan kerugian petani. Petani tersebut merasa bahwa beban yang ditanggung lebih besar daripada yang dialihkan, sebab perhitungan tanggungannya bukan didasari oleh modal produksi tetapi berdasarkan luas lahan dan tingkat kerusakan.

Merangsang untuk melakukan usahatani padi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan dipersepsikan sama-sama kurang baik oleh petani dari kedua golongan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item merangsang untuk melakukan usahatani padi 2,48 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,22. Sementara itu, rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item mendorong untuk meningkatkan keterampilan 2,00 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 1,91. Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang termasuk dalam kategori kurang baik terhadap item merangsang untuk melakukan usahatani padi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan karena tidak sesuai dengan prinsip asuransi dan kondisi petani di desa tersebut. Petani tidak konsisten berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat merangsang petani untuk melakukan usahatani padi adalah kondisi lahan (geografis) dan jaminan harga bukan karena adanya Program AUTP. Sebab, masing-masing komoditi memiliki kesesuaian sendiri terhadap kondisi lahan. Sementara itu, jaminan harga dianggap sebagai pertimbangan keputusan atau rangsangan karena jika komoditi yang diusahakan

tidak memiliki nilai ekonomis maka petani akan beralih kepada komoditi yang lebih ekonomis.

Manfaat Program

Persepsi petani yang konsisten dan tidak konsisten dalam mengikuti Program AOTP terhadap indikator manfaat program termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6, dimana capaian skor dari petani yang konsisten sebesar 65,08% dan total perolehan total skor petani yang tidak konsisten sebesar 51,04%. Sejalan dengan hasil penelitian Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan bahwa baik petani yang merespon maupun tidak merespon memiliki peluang yang sama untuk memberikan persepsi baik terhadap manfaat Program AOTP.

Tabel 6. Persepsi Petani Terhadap Manfaat Program AOTP

No	Item	Konsisten			Tidak Konsisten		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Menanggung kerugian jika terjadi gagal panen	3,00	66,67	Baik	2,63	54,33	Baik
2	Melindungi dari sisi psikologis terkait dampak gagal panen	3,24	74,67	Baik	2,88	62,67	Baik
3	Membantu menstabilkan pendapatan	2,67	55,67	Baik	2,28	42,67	Kurang Baik
4	Menyadarkan mengenai risiko usahatani padi	2,71	57,00	Baik	2,13	37,66	Kurang Baik
5	Membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan dan pengawasan usahatani	3,10	70,00	Baik	2,34	44,67	Kurang Baik

6	Memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan	3,00	66,67	Baik	2,94	64,67	Baik
Total		17,71	65,08	Baik	15,19	51,04	Baik

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa item menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, dan membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item menanggung kerugian 2,86 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,47. Pada item membantu menstabilkan pendapatan, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,67 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 2,28. Sementara itu, pada item membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,34. Persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap item menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, dan membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani pada dasarnya dipengaruhi oleh karakteristik. Petani yang memberikan persepsi baik merupakan petani berumur tua, memiliki lahan sempit, dan memperoleh penerimaan rendah, sedangkan petani yang memberikan persepsi kurang baik merupakan petani berumur muda, memiliki lahan luas, dan memperoleh penerimaan tinggi. Petani konsisten berpendapat bahwa dapat merasakan secara langsung atau nyata manfaat Program AOTP sebagai penanggung kerugian dan menstabilkan pendapatan, serta merasakan juga sistem pengamanan pengawasan usahatannya meningkat karena pemerintah dan pihak asuransi bersama-sama memperhatikan kondisi usahatannya. Sementara itu, petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa kurang tepat jika menyebut manfaat Program AOTP sebagai penanggung kerugian dan menstabilkan pendapatan. Sebab, dengan sistem perhitungan tanggungan yang tidak sesuai dengan total biaya produksi (tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dan biaya sewa peralatan) maka petani yang

memiliki lahan luas tidak dapat merasakan manfaat program tersebut secara nyata. Petani yang tidak konsisten juga mengungkapkan bahwa Program AUTP belum dapat dikatakan meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan jika hanya memberikan ganti rugi ketika gagal panen, sebab tidak ada petani yang merasa senang jika usahataniya mengalami kegagalan meskipun memperoleh ganti rugi.

Melindungi dari sisi psikologis, dan memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan sama-sama dipersepsikan baik oleh petani dari kedua golongan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item melindungi dari sisi psikologis 3,24 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,88. Sementara itu, rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan 3,00 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,94. Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang termasuk dalam kategori baik terhadap item melindungi dari sisi psikologi dan memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan karena manfaat program tersebut dapat dirasakan secara langsung atau nyata oleh petani. Petani berpendapat bahwa dengan adanya Program AUTP dapat menjalankan usahatani dengan rasa tenang dan tidak terlalu khawatir jika sewaktu-waktu tanamannya mengalami kegagalan panen. Selain itu, petani juga menambahkan pendapat bahwa setidaknya sudah memiliki tabungan atau investasi yang jika sewaktu-waktu mengalami kegagalan maka tabungan tersebut dapat digunakan untuk modal tanam pada musim selanjutnya.

Menyadarkan dari risiko usahatani padi dipersepsikan sama-sama kurang baik oleh petani dari kedua golongan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,48 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,13. Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang kurang baik terhadap item menyadarkan dari risiko usahatani padi dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani. Sebagian besar petani di Desa Bugel sudah berpengalaman dalam berusahatani padi selama lebih 20 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi petani sudah sangat matang dalam berusahatani dan tentunya sudah terbiasa dengan segala macam bentuk risiko dari usahatani

padi, sehingga manfaat Program AUTP sebagai program atau inovasi yang dapat menyadarkan dari risiko usahatani padi tidak dapat dirasakan secara nyata oleh petani padi di Desa Bugel.

Pelaksanaan Program

Persepsi petani yang konsisten dalam mengikuti Program AUTP terhadap indikator pelaksanaan program termasuk dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak konsisten termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7, dimana capaian skor dari petani yang konsisten sebesar 59,92% dan capaian skor petani yang tidak konsisten sebesar 45,57%. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhananto dan Farah (2016) yang menyatakan petani yang mengikuti Program AUTP lebih baik responnya dibandingkan petani yang tidak mengikuti Program AUTP.

Tabel 7. Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program AUTP

No	Item	Konsisten			Tidak Konsisten		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai Program AUTP	2,95	65,00	Baik	2,34	44,67	Kurang Baik
2	Memperoleh pengarahan atau koordinasi dengan baik dari pengurus kelompok tani	3,00	66,67	Baik	1,97	32,33	Kurang Baik
3	Mendapatkan dukungan yang baik dari BPP atau PPL untuk mengikuti Program AUTP	3,19	73,00	Baik	2,06	35,33	Kurang Baik
4	Mengajukan diri untuk mengikuti Program AUTP ke kelompok tani	2,00	33,33	Kurang Baik	2,00	33,33	Kurang Baik

5	Petugas Asuransi memberikan pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran	3,10	70,00	Baik	2,38	46,00	Kurang Baik
6	Mendapatkan bantuan subsidi dalam pembayaran premi	3,10	70,00	Baik	2,91	63,67	Baik
7	Menerima polis asuransi tidak terlalu lama dari waktu pendaftaran	3,10	70,00	Baik	2,94	64,67	Baik
8	Memperoleh pelayanan dengan baik ketika mengajukan klaim	3,00	66,67	Baik	2,03	34,33	Kurang Baik
9	Mendapatkan ganti rugi tidak melewati waktu tanam berikutnya	3,00	66,67	Baik	2,94	64,67	Baik
10	Memperoleh ganti rugi sesuai dengan lahan yang setuju klaimnya oleh Petugas Asuransi	2,90	63,33	Baik	2,19	39,67	Kurang Baik
Total		33,57	59,92	Baik	28,41	45,57	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa item memperoleh sosialisasi dengan baik, memperoleh koordinasi dengan baik, dan mendapatkan dukungan dari BPP serta PPL dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item memperoleh sosialisasi dengan baik 2,95 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,34. Pada item memperoleh koordinasi dengan baik, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,00 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 1,97. Sementara itu, pada item mendapatkan

dukungan dari BPP serta PPL diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,19 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,06. Persepsi petani tidak konsisten yang termasuk dalam kategori kurang baik menggambarkan bahwa kondisi pelaksanaan Program AUTP ditingkat petani belum berjalan dengan baik. Petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa masih banyak petani yang belum memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, tidak adanya koordinasi yang baik antara pengurus dan anggotanya dalam pelaksanaan Program AUTP, serta petani tidak terhubung atau tidak memiliki akses langsung kepada PPL dan BPP terkait Program AUTP. Lain halnya dengan petani yang konsisten, dimana seluruh anggotanya sudah memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, adanya koordinasi antara pengurus kelompok tani dan anggotanya dalam pelaksanaan Program AUTP, serta pengurus kelompok tani bertindak sebagai mediator anggotanya kepada PPL dan BPP.

Mengajukan diri ke kelompok tani sama-sama dipersepsikan kurang baik oleh petani dari kedua golongan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,00 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,00 (Tabel 23). Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang kurang baik terhadap item mengajukan diri ke kelompok tani disebabkan oleh kebijakan Petugas Asuransi dan Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan yang menyarankan agar pendaftaran Program AUTP dilakukan secara berkelompok. Selain itu, mekanisme pelaksanaan yang dari atas kebawah (atas intruksi Dinas Pertanian tingkat provinsi) menyebabkan petani bersifat pasif dan hanya bergantung kepada kelompok tani.

Pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran, pelayanan yang baik ketika klaim, dan memperoleh ganti rugi sesuai kerusakan atau kegagalan dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran dengan baik 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,38. Pada item pelayanan yang baik ketika klaim, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,00 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 2,03. Sementara itu,

pada item memperoleh ganti rugi sesuai kerusakan atau kegagalan diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,90 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,19. Persepsi petani tidak konsisten yang termasuk dalam kategori kurang baik, menggambarkan bahwa dari segi pelayanan dan tanggung jawab pihak asuransi belum cukup baik. Petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa jika pelayanan pada saat pendaftaran sudah baik, tentunya petani dapat mengikuti Program AUTP tidak hanya secara berkelompok tetapi juga dapat mengikuti secara mandiri atau perindividu. Petani yang tidak konsisten juga mengungkapkan bahwa pada saat melakukan klaim di tahun 2016 sempat terjadi kekeliruan atas Tim Penilai Kerusakan dan petani tidak konsisten melakukan gugatan kepada Petugas Asuransi, tetapi respon dari Petugas yang lambat dan tidak banyak memberikan solusi terkait hal tersebut menurunkan persepsi dan kepercayaan petani terhadap Petugas Asuransi. Dampak dari pelayanan klaim tersebut juga dirasakan hingga perolehan ganti rugi yang dianggap tidak sesuai dengan kerusakan atau kerugian oleh petani yang tidak konsisten. Sementara itu, pada petani yang konsisten belum pernah memperoleh pelayanan yang buruk serta permasalahan-permasalahan yang fatal.

Mendapatkan bantuan subsidi, menerima polis tidak terlalu lama, dan mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya dipersepsikan sama-sama baik oleh petani dari kedua golongan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item mendapatkan bantuan subsidi 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,91. Pada item menerima polis tidak terlalu lama, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,94. Sementara itu, pada item mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,00 dan petani yang tidak konsisten 2,94. Persepsi petani yang termasuk kategori baik terhadap item mendapatkan bantuan subsidi, menerima polis tidak terlalu lama, dan mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya, menggambarkan mekanisme pelaksanaan Program AUTP di tingkat Tim Teknis AUTP sudah berjalan dengan baik dan hasilnya dapat dirasakan oleh tani secara

nyata. Petani berpendapat, meskipun tidak seluruh petani mengetahui bagaimana proses pencairan subsidi tetapi petani merasakan hasilnya yaitu pembayaran pendaftaran hanya sebesar Rp 36.000/musim tanam dari yang semula sebesar Rp 180.000/musim tanam. Pada menerima polis asuransi memang tidak semua petani mengetahui dan mendapatkan polis asuransi karena pelaksanaannya secara berkelompok, tetapi dengan adanya atau tersediannya polis disetiap petani akan melakukan klaim menunjukkan bahwa polis asuransi dikeluarkan tidak lama dari pendaftaran. Sementara itu, petani juga berpendapat bahwa ganti rugi yang diberikan tidak terlalu lama dan tidak sampai pada musim tanam berikutnya karena biasanya diberikan paling lama satu minggu sebelum musim tanam berikutnya. Petani juga sebenarnya menyadari bahwa proses pencairan tidaklah dalam waktu yang singkat, sehingga terdapat juga beberapa petani yang ketika diwawancarai menyatakan bahwa tidak menjadi masalah meskipun pencairan ganti rugi diberikan sudah mendekati musim tanam selanjutnya. Sama halnya dengan petani konsisten, petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa mekanisme pelaksanaan Program AUTP sudah cukup berjalan dengan baik.

Perbedaan Persepsi Petani Konsisten dan Tidak Konsisten Mengikuti Program AUTP di Desa Bugel

Berdasarkan hasil analisis uji *U-Mann Whitney* secara keseluruhan, diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (Tabel 8). Hal ini menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Artinya, H_0 di tolak dan dapat menerima H_a . Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi petani yang konsisten dengan petani tidak konsisten mengikuti Program AUTP berdasarkan indikator tujuan program, manfaat program, dan pelaksanaan program. Sejalan dengan hasil penelitian Moko *et al* (2017), dimana dari hasil *U-Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara anggota kelompok tani dengan pengurus kelompok tani terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Seragen yang dipengaruhi oleh faktor pengertian program, manfaat program, dan kegiatan program.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji *U-Mann Whitney* Terhadap Persepsi Program AOTP

No	Indikator	Skor Persepsi		Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
		Petani Konsisten	Petani Tidak Konsisten		
1	Tujuan Program	11,43	10,81	0,034	Signifikan
2	Manfaat Program	17,71	15,03	0,000	Signifikan
3	Pelaksanaan Program	28,57	28,41	0,000	Signifikan
	Jumlah	57,71	49,53	0,000	Signifikan

Tujuan program menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi petani konsisten dan petani tidak konsisten terhadap indikator tujuan program. Perbedaan persepsi tersebut terlihat pada item mengalihkan kerugian dan merangsang untuk melakukan usahatani padi, dimana hasil dari persepsi petani konsisten lebih baik dibandingkan petani tidak konsisten. Dari hasil observasi, perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh perbedaan frekuensi sosialisasi dan pola pikir petani. Petani konsisten sudah memperoleh sosialisasi sebanyak tiga kali, sedangkan petani tidak konsisten hanya satu kali. Selain itu, dengan pola pikir petani konsisten yang dipengaruhi tingkat pendidikan dengan rata-rata pada tingkat SMA memudahkan petani tersebut dalam memahami Program AOTP dibandingkan petani tidak konsisten yang berpendidikan rendah mengalami kesulitan dan yang berpendidikan tinggi terlalu kritis.

Manfaat program menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara petani konsisten dan petani tidak konsisten terhadap indikator manfaat program. Perbedaan persepsi tersebut terlihat pada item menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, menyadarkan mengenai risiko usahatani padi, serta membantu meningkatkan efisiensi pengamanan dan pengawasan usahatani, dimana hasil dari persepsi petani konsisten lebih baik dibandingkan petani tidak konsisten. Dari hasil observasi, perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh frekuensi mengikuti Program AOTP. Petani konsisten yang sudah tiga kali mengikuti Program AOTP tentu akan berbeda dalam merasakan manfaat program tersebut dibandingkan dengan petani tidak konsisten yang hanya satu kali mengikuti. Keikutsertaan petani tidak konsisten yang hanya satu kali menyebabkan adanya beberapa petani yang belum pernah memperoleh ganti rugi, sehingga persepsinya akan Program AOTP tentu tidak akan sebaik

petani yang sudah pernah memperoleh ganti rugi atau merasakan manfaat Program AUTP yang lainnya.

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi petani konsisten dan petani tidak konsisten terhadap indikator pelaksanaan program. Perbedaan persepsi tersebut terlihat pada pernyataan yang berhubungan dengan interaksi antara petani dengan pengurus kelompok tani, PPL, dan juga agen asuransi yang erat kaitannya dengan koordinasi serta pelayanan. Berdasarkan hasil observasi, perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh kebijakan dan keaktifan pengurus kelompok tani. Kebijakan disini kaitannya dengan keterbukaan, baik itu dalam bentuk informasi hingga hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh petani. Kebijakan yang dilakukan oleh kelompok tani dari petani konsisten sudah lebih berpihak kepada anggotanya atau lebih mengutamakan kepentingan anggota, sedangkan kebijakan yang dilakukan oleh kelompok tani dari petani tidak konsisten masih kurang berpihak kepada anggotanya. Selain itu, keaktifan disini kaitannya dengan koordinasi. Koordinasi kelompok tani dari petani konsisten sudah cukup baik karena melibatkan anggotanya setiap akan mengambil sebuah tindakan (musyawarah), sedangkan kelompok tani dari petani tidak konsisten tidak melibatkan anggotanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Persepsi Petani Padi di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut i) Secara keseluruhan persepsi petani yang konsisten terhadap Program AUTP termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada petani yang tidak konsisten termasuk dalam kategori kurang baik. Persepsi petani yang konsisten maupun tidak konsisten terhadap indikator tujuan dan manfaat program termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada indikator pelaksanaan program hanya petani konsisten yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program AUTP belum sepenuhnya berjalan dengan baik, khususnya pada kegiatan yang dilakukan di tingkat petani dan kegiatan yang

bersifat pelayanan. ii) Terdapat perbedaan persepsi antara petani yang konsisten dan tidak konsisten terhadap Program AUTP baik secara keseluruhan maupun perindikator. Berdasarkan hasil analisis uji U-Mann Whitney diperoleh hasil Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 secara keseluruhan indikator atau terhadap program AUTP, Asymp. Sig. (2-tailed) 0,034 terhadap indikator tujuan program, Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 terhadap indikator manfaat program, dan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 terhadap indikator pelaksanaan program. Perbedaan persepsi yang paling mencolok terdapat pada indikator manfaat dan pelaksanaan, dimana persepsi petani konsisten jauh lebih baik dibandingkan petani yang tidak konsisten.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, saran-saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan Program AUTP dan penelitian lanjutan sebagai berikut : i) Bagi Pemerintah diharapkan dapat meninjau kembali mekanisme pelaksanaan Program AUTP, khususnya pada kegiatan yang dilaksanakan di tingkat petani serta kegiatan yang bersifat pelayanan. ii) Bagi Pemerintah diharapkan dapat mengevaluasi kembali kebijakan Petugas Asuransi dan PPL yang menyarankan agar petani melakukan pendaftaran dengan cara berkelompok, sebab lebih banyak dampak negatifnya daripada positifnya. iii) Bagi PT. Jasindo diharapkan lebih dapat bertanggungjawab atas amanat yang diberikan pemerintah untuk mengelola Program AUTP, sehingga hal-hal yang dapat merugikan petani atau peserta AUTP seperti yang terjadi di Desa Bugel terkait kelalaian dan pelayanan kurang memuaskan agar tidak terjadi lagi. iv) Bagi peneliti selanjutnya, kami sarankan untuk meneliti bagaimana perbedaan persepsi dan penerapan antara petani yang mengikuti Program AUTP secara berkelompok dan secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

Djunedi, P. (2016). Analisis Asuransi Pertanian Di Indonesia: Konsep, Tantangan Dan Prospek. *Jurnal Borneo Administrator*. XII (1) : 10-27.

- Jatmiko, G. G., Daryanto, A., dan Hasbullah, R. (2017). Strategy To Develop Rice Farm Business Insurance in PT Asuransi Jasa Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*. III (3) : 196-206.
- Liskarsari, P., Njatrijani, R., dan Lestari, S. N. (2016). Tinjauan Yuridis Mengenai Asuransi Hasil Pertanian Yang Belum Panen Di Jawa Tengah. *Diponegoro Law Journal*. V (4) : 1-12.
- Moko, K.W., Suwanto, dan Utami, B.W. (2017). Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*. XXXII (1) : 9-13.
- Nurhananto, D. W., dan Mutiara, F. (2016). Respon Petani Padi Terhadap Asuransi Pertanian di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang.
- Pasaribu, S. M. (2013). Perlindungan Usahatani Terhadap Risiko Perubahan Iklim. <http://new.litbang.pertanian.go.id>
- Prihtanti, T. M. (2014). Analisis Risiko Berbagai Luas Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi Organik dan Konvensional. *Jurnal Agri*. XXVI (1&2) : 29-36.
- Progo News. (2017). 10 Gapoktan Di Kulonprogo Ikut Asuransi Usahatani Senilai Setengah Miliar Rupiah. <http://www.progonews.com> diakses 23 Januari 2018.
- PT. Jasa Asuransi Pertanian Indonesia. (2017). Pelaku Usaha Tani, Lindungi Aset Anda bersama Asuransi Usaha Tani Padi. <http://jasindo.co.id> diakses 2 Februari 2018.
- Septian, D. dan Anugrah, G. C. (2014). Perlindungan Petani Melalui Konsep Asuransi Pertanian Pada Gabungan Kelompok Tani Desa Argorejo, Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Hukum*. I (2) : 92-108.
- Siswadi, B. dan Syakir, F. (2016). Respon Petani Terhadap Program Pemerintah Mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang, Malang.
- Suharyanto, Rinaldy, J., dan Arya, N. N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Di Provinsi Bali. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (Bptp) Bali*. I (2) : 70-77.
- Tribun Jogja. (2017). Kepesertaan Petani Kulonprogo dalam Asuransi Usaha Tani Padi Masih Rendah. <http://jogja.tribunnews.com>

Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia. (2012). Pengembangan Asuransi Usaha Tani Padi untuk Antisipasi Perubahan Iklim. *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor*. XXXIV (2) : 16-18.

Widiyastuti, Widiyanti, E., dan Sutarto. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal AGRISTA*. IV (3) : 476 – 485.